

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pasar Modal

Pasar modal sering dikaitkan dengan kegiatan yang tidak pernah lepas dari penawaran umum dengan perdagangan efek, perusahaan yang sudah menjadi *Go Public* pasti berkaitan pada Efek, serta badan lembaga dan pekerjaan yang bersentuhan langsung dari Efek. (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal*, n.d.)

Pemahaman pasar modal yang dikemukakan oleh (Mohamad, 2015) adalah suatu tempat yang memiliki berbagai macam pihak khususnya dari sektor perusahaan yang akan atau sedang menjual sahamnya dan juga obligasi, dimaksudkan hasil dari penjualan saham ataupun obligasi tersebut nantinya akan dipakai dalam tambahan pendanaan ataupun juga dapat memperkuat struktur modal di dalam perusahaan. Menurut pengertian dari (Tandelilin, 2010), bursa efek atau juga disebut pasar modal bisa didefinisikan secara formal: “pasar modal atau bursa efek adalah tempat atau wadah dalam memperjualbelikan berbagai macam sekuritas dari berbagai hak opsi, yang pada umumnya sekuritas tersebut harus memiliki rentang waktu yang panjang”.

2.2 Saham

Saham yang didefinisikan oleh (Fahmi, 2017) yaitu:

- a. Sebuah bukti yang menyatakan suatu kepemilikan dari adanya modal/dana di dalam perusahaan.

- b. Dokumen yang berisikan dengan sangat jelas dan transparan nilai dari nominal, serta nama yang ditujukan kepada instansi dan sejalan dengan diperolehnya hak dan kewajiban yang wajib didampaikan secara tegas kepada pihak yang memiliki kepentingan.
- c. Siap diperdagangkan di bursa efek.

Kelompok yang mempunyai kepentingan seperti saham akan mendapatkan *benefit* sebagai bentuk rasa dari kewajiban, yaitu:

- a. Memperoleh akan pembagian hasil dari laba/*benefit* yang dihasilkan dalam satu periode akuntansi, yang diberikan kepada pesero diakhir tahun.
- b. Memperoleh keuntungan dari naiknya harga saham dari tahun ke tahun.
- c. Memiliki beberapa macam hak suara seperti pemegang saham minoritas dan mayoritas.

Dividen atau bisa disebut juga pembagian hasil dari keuntungan yang diperoleh perusahaan dibagikan kepada setiap investor yang memiliki saham pada saat melakukan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dari definisi dividen yang sudah dikemukakan, dividen memiliki beberapa macam jenis yang merupakan hasil dari realisasi pembayaran dividen yang dikemukakan (Fahmi, 2014) ialah: dividen tunai (*Cash Dividend*), dividen properti (*Property Dividends*), ataupun dividen likuidasi (*Liquidating Dividends*). Sedangkan *capital gain* merupakan sebuah surplus yang didapatkan dari saham yang dijual kembali dengan maksud harganya tidak mengikuti harga penjualan pertamanya (Fahmi,

2017). Para investor umumnya melakukan orientasi dalam jangka yang singkat dengan maksud untuk mengejar atau memperoleh keuntungan dengan cara *capital gain*. Dalam kasus seperti investor bisa saja membeli saham yang banyak pada saat harga saham mengalami penurunan dan kapan saja menjualnya dengan cepat bila harga saham mengalami peningkatan.

2.3 Harga Saham

(Brigham dan Houston, 2010) mengemukakan bahwa harga saham itu sangat menentukan perolehan kekayaan dari para pemegang saham. Dengan tujuan dalam memaksimalkan dari kekayaan yang diperolehnya atau juga dapat diterjemahkan sebagai memaksimalkan potensi kekayaan dari harga saham.

2.4 Penilaian Harga Saham

Upaya dalam usaha menginterpretasikan suatu perhitungan dari harga saham menjadi keharusan atau nilai yang melekat dari saham tersebut, dilakukannya analisis untuk mendapatkan kualitas pengembalian yang cukup memuaskan. Perspektif perusahaan, Relationship Marketing didasarkan pada dua argument, lebih mahal untuk memenangkan pelanggan baru daripada mempertahankan pelanggan yang sudah ada, dan Semakin lama asosiasi, semakin menguntungkan hubungan untuk perusahaan (Chakiso, 2015). Namun tidak seperti itu, bagi investor itu sangat sulit jika secara berkala mengalahkan pasar atau dapat memperoleh tingkat pengembalian yang berada di atas harga normal. Fenomena ini dapat terjadi dari berbagai keadaan yang mempengaruhi nilai harga saham. Dari situasi yang temukan sangat mudah untuk diketahui, tapi masalahnya bagaimana penerapannya dalam faktor-faktor tersebut masuk kedalam keuntungan

atau gain dan suasana atau citra baik bagi para perusahaan jadi dari penerapan tersebut dapat memudahkan pekerjaan manajemen dalam mendapatkan pendanaan dari lingkungan eksternal perusahaan. Untuk investor yang hendak membuat suatu keputusan untuk melakukan investasi tertentu, seharusnya investor terlebih dahulu memperkirakan atau menganalisis faktor atau nilai dari saham tersebut. Dari memperkirakan atau menganalisis faktor atau nilai dari sebuah saham hasilnya digunakan dalam menentukan suatu kualitas, harapan, dan risiko saham yang mungkin terjadi dimasa depan.

(Tjiptono Darmadji dan Fakhruddin, 2012), menyatakan ada beberapa dari selebaran saham yang masih mempunyai nilai dan juga dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu :

1. Harga Nominal

Harga yang lebih pada nilai yang tertulis dalam lembaran suatu surat saham yang nominalnya harus sejalan dengan apa yang dianggarkan dasar perusahaan. Dari harga nominal ini sebagian dari beberapa ukuran nominalnya yang berasal dari harga dugaan rendah, dan juga secara acak dikenakan karena berada di dalam perusahaan. Maka dari harga ini dapat berguna dalam berbagai macam menentukan nilai dari harga “saham yang jenisnya biasa yang bisa dikeluarkan”. Besarannya sebuah harga nominal dapat memberikan sebuah artian yang sangat penting pada saham karena pengembalian yang jumlahnya minimal biasanya dapat ditetapkan pada nilai nominal”.

2. Harga Perdana

Harga yang dapat dicatat di dalam pasar modal atau bursa efek. Dalam harga saham ini pasar perdana yang biasanya sudah ditetapkan dari pihak penjamin emisi (*underwritten*) dan pihak yang meminjam (*emiten*). Dengan kata lain, jika diketahui ada beberapa harga saham yang dimiliki oleh *emiten* itu, maka harga yang dijual kepada pihak yang berkepentingan atau masyarakat adalah harga perdana.

3. Harga Pasar

Harga yang dapat tercatat pada bursa efek untuk saham sebuah perusahaan *go public* atau dari estimasi akan harga perusahaan yang dari awal perusahaan tersebut tidak memiliki saham. Pada lingkup bursa saham, dari beberapa angka ini akan mengalami perubahan setiap harinya dengan maksud respon dari hasil yang nyatanya aktual atau diantisipasi secara keseluruhan atau juga bisa sektoral dengan apa yang tercermin di dalam daftar bursa saham.

2.5 Return On Asset (ROA)

Return on asset yang dikemukakan oleh (Kasmir, 2014) yaitu “*Return On Total Assets*, rasio yang menggambarkan atau menunjukkan suatu hasil dari tingkat pengembalian (*return*) atas sejumlah pemakaian aktiva yang sudah dioperasionalkan dalam perusahaan”. (Brigham dan Houston, 2010) mengemukakan *Return On Asset* merupakan “rasio keuntungan atau laba setelah perhitungan pajak terhadap semua total aset yang mengukur atas tingkat pengembalian aset”.

Keterkaitan dari analisis profitabilitas antar return saham, dapat mengarah kepada kesimpulan yang dikemukakan (Kasmir, 2017) tujuan dari analisis profitabilitas ada dua yang diperkirakan diantaranya pertama sejauh mana nilai besarnya laba setelah pajak dengan modal yang dimiliki dan yang kedua juga dipakai dalam mengukur ketepatan dalam produktivitas dari seluruh dana yang dimiliki perusahaan, baik dari pemodal pinjaman maupun dari modal yang dimiliki sendiri. Rasio ini juga dipakai dalam dunia perbankan salah satu valuasinya metode yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas bank, tingkat keuntungan dicapai oleh bank dengan semua dana dalam bank (Nuriyah, Endri, & Yasid, 2018).

(Mohamad, 2015) juga memberikan definisi tentang *return on asset*, *Return on asset* juga sering disebut dengan sebutan *return on investment*, dikarenakan *Return On Asset* mampu dalam hal memberikan sebuah pengembalian *benefit* atau keuntungan yang dapat disesuaikan dengan apa yang seharusnya diharapkan dari investasi tersebut.

2.6 Current Ratio

Definisi *current ratio* yang dikemukakan (Kasmir, 2014), rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio yang dapat mengukur sebuah kemampuan dari perusahaan dalam membayar semua kewajibannya dalam jangka pendek atau semua utang-utangnya yang hendak jatuh tempo dan ditagih. Dengan demikian adanya, baik banyaknya suatu aktiva lancar yang tersedia dalam menutupi semua kewajiban dalam jangka pendeknya atau utang yang hendak jatuh tempo. Rasio ini bisa disebut juga sebagai alat untuk menganalisis atau mengukur berapa

tingkat dari keamanan (*Margin Of Safety*) pada suatu perusahaan. Dalam bukunya (Dwi Martani, Sylvia Veronica, Ratna Wardhani, Aria Farahmia & Tanujaua, 2015) "*Current Ratio* atau bisa disebut juga Rasio Lancar merupakan alat ukur yang sering digunakan untuk menghitung solvensi dari jangka pendek, lebih kepada kemampuan di suatu perusahaan dalam memenuhi semua kebutuhan pada utang yang hendak jatuh tempo".

2.7 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio yang didefinisikan dalam bukunya (Darsono dan Ashari, 2010) *Debt to Equity Ratio* merupakan dari *Ratio Leverage* atau bisa diartikan sebagai solvabilitas. Rasio utang atau bisa disebut dengan solvabilitas merupakan alat ukur yang dapat digunakan dalam mengetahui sebuah kemampuan dari dalam perusahaan pada saat membayar semua kewajibannya, jika sebuah perusahaan tersebut bangkrut atau dilikuidasi, dan juga rasio ini disebut dengan rasio pengungkit (*Leverage*) yaitu mamapu dalam menilai pada batasan di sebuah perusahaan dalam hal meminjam modal atau uang.

Siegel dan Shim dalam bukunya (Dwi Martani, Sylvia Veronica, Ratna Wardhani, Aria Farahmia & Tanujaua, 2015) mengungkapkan *Debt To Equity Ratio* itu merupakan alat ukur yang dipergunakan untuk menganalisis sebuah laporan keuangan pada akun Aset lancar (*Current Assets*), Utang Lancar (*Current Liabilities*). Total Utang (*Debt*) Ekuitas (*Equity*) maka bisa disebut dengan *Debt To Equity Ratio*, rasio yang mampu memperlihatkan ukuran besarnya suatu jaminan bagi pihak yang memberikan pinjaman atau disebut juga sebagai kreditor". Dalam bukunya (Kasmir, 2014), membuat pernyataan bahwa *Debt To*

Equity Ratio dapat digunakan dalam menilai semua hutang dibandingkan dengan ekuitas. Rasio ini juga sering dicari dengan melakukan perbandingan seluruh hutang, juga termasuk di dalamnya hutang lancar dengan semua ekuitas yang dimilikinya. Rasio ini dapat juga digunakan untuk mengetahui berapa jumlah pendanaan yang tersedia untuk di pinjam oleh peminjam dengan pihak pemilik perusahaan.

2.8 Penelitian Terdahulu

Judul yang diteliti tentu tidak lain berada pada penelitian terdahulu sebagai suatu landasan yang digunakan untuk menyusun dan menganalisis dari kerangka pemikiran penelitian ini. Beberapa dari penelitian yang sudah mengkaji tentang apa saja faktor yang dapat memengaruhi naik atau turunnya harga saham. Penelitian ini yang berkaitan dengan yang diteliti oleh (Santi Octaviani, 2017) dengan judul karya ilmiah Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), yang memiliki variabel independen *Current Ratio*, *Return on Asset*, dan *Debt to Equity Ratio* dan variabel dependen harga saham, hasil dari penelitian yang diteliti menghasilkan simpulan bahwa secara simultan variabel *Current Ratio*, *Return on Asset*, dan *Debt to Equity Ratio* terdapat pengaruh yang sangat signifikan dalam memprediksi nilai harga saham hendak diperdagangkan.

Penelitian yang serupa juga diteliti (Rivaldo Luhukay, Marjam Mangantar, 2016) dengan judul karya ilmiah Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,

yang memiliki variabel independen *Current Ratio*, *Return On Asset* dan *Debt to Equity Ratio* dan variabel dependen harga saham. Dengan hasil penelitian yang diteliti menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap Harga Saham pada jenis subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014, dan untuk variabel *Return On Asset* juga memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap Harga Saham pada jenis subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014. Variabel *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap Harga Saham pada jenis subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014.

Penelitian yang serupa juga diteliti (Anita Suwandani, Suhendro, 2017) dengan judul karya ilmiah Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Di Bei Tahun 2014-2015, yang memiliki variabel independen Profitabilitas (*Return On Asset*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Net Profit Margin*) dan variabel dependen harga saham. Hasil yang didapati dari penelitian ini memberikan hasil dari analisis regresi diketahuinya variabel profitabilitas dari rasio *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Earning Per Share* terdapat pengaruh yang negatif terhadap harga saham serta pengaruh dari variabel *Net Profit Margin* terdapat pengaruh yang cukup positif terhadap harga saham.

Penelitian lain yang serupa juga diangkat yang diteliti (Hendra, 2019) dengan judul karya ilmiah Pengaruh *Debt To Equity Ratio (Der)*, *Current Ratio (Cr)*, *Return On Asset (Roa)* Dan *Return On Equity (Roe)* Terhadap Harga Saham

Dan Implikasinya Terhadap Return Saham Pada Industri Penerbangan, dari penelitian ini terdapat beberapa variabel independen *Debt To Equity Ratio (Der)*, *Current Ratio (Cr)*, *Return On Asset (Roa)* Dan *Return On Equity (Roe)* dan variabel dependen harga saham. Dengan melakukan serangkaian penelitian, hasil yang diteliti menunjukkan *Debt to Equity Ratio* terdapat pengaruh yang cukup positif terhadap Harga Saham, *Current Ratio* tidak terdapat pengaruh atau bisa dikatakan terdapat pengaruh negatif terhadap Harga Saham, *Return On Asset* juga tidak terdapat pengaruh yang positif terhadap Harga Saham, *Return On Equity* juga tidak terdapat pengaruh positif terhadap Harga Saham.

Penelitian lain yang serupa juga diteliti (Putri Yuliana Tauke, Sri Murni, 2017) dengan judul karya ilmiah Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan *Real Estate And Property* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015, dari penelitian ini didapati variabel independen *Debt To Equity Ratio (Der)*, *Current Ratio (Cr)*, *Return On Asset (Roa)*, *Price Book Value (PBV)*, dan variabel dependen Harga Saham. Dari serangkaian langkah-langkah guna menjawab pertanyaan yang ada ditumasan masalah, maka hasil yang ditemukan bahwa ukuran perusahaan (Total Asset) terdapat pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan harga saham. Struktur modal yang digunakan adalah *Debt to equity ratio* terdapat pengaruh positif terhadap nilai perusahaan harga saham. Profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset (ROA)* terdapat pengaruh positif terhadap nilai perusahaan harga saham. Likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* tidak terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan harga saham.

Penelitian lain yang serupa diteliti (Nita Fitriani Arifin, 2016) dengan judul karya ilmiah Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Rasio Pasar, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014), dari penelitian ini terdapat variabel independen *Current Ratio*, *Retrun On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share* dan variabel dependen Harga Saham. Dengan melakukan serangkaian penelitian, hasil yang didapati dari pengujian, *Current Ratio*, *Retrun On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share* secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap harga saham.

Penelitian lain yang serupa juga diteliti (Rani Raharjanti dan Nur Setyowati, 2017) dengan judul karya ilmiah Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham, dalam penelitian bisa dijumpai beberapa variabel indepeden *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, dan variabel dependen harga saham. Pada hasilnya, penelitian ini mampu menjawab masalah yang diangkat bahwa terdapat hubungan kointegrasi dalam jangka panjang dari harga saham tersebut, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share*. Dalam jangka waktu yang pendek, harga saham bisa dipengaruhi dari berbagai variabel yang ada, dan juga karena kepemilikan manajerial terhadap *Earning Per Share*.

2.9 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian kuantitatif diasumsikan bahwa suatu fenomena dapat diklasifikasikan, dan bahwa hubungan antara gejala dan penyebabnya. Maka peneliti dapat melaksanakan penelitian dengan fokus hanya pada beberapa variabel. Bentuk hubungan antar variabel yang akan diteliti ini disebut kerangka pemikiran.

2.9.1 *Return on Asset* terhadap Harga Saham

Return On Asset dipakai untuk menentukan kemampuan keseluruhan aktivitas perusahaan. *Return On Asset* yang besar memperlihatkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Bertambah tingginya tingkat pendapatan perusahaan diharapkan, bertambah tinggi pula nilai harga saham.

2.9.2 *Current Ratio* terhadap Harga Saham

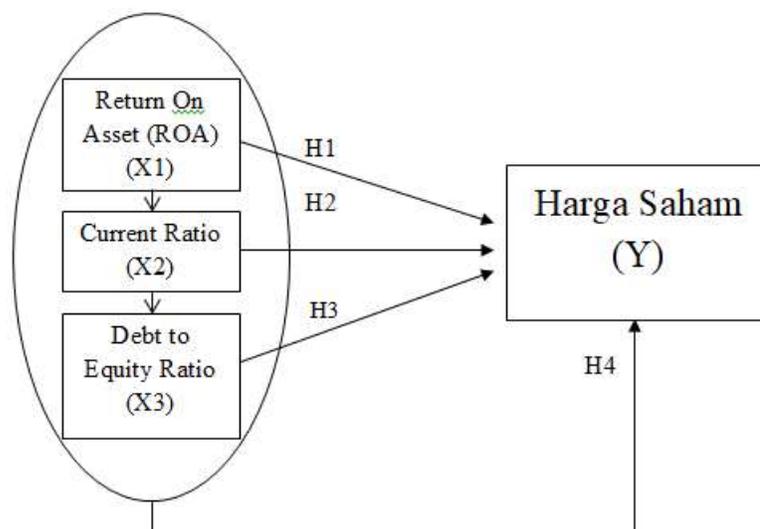
Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Namun jika suatu perusahaan yang tingkat likuiditasnya tidak baik, mempunyai kecenderungan di jauhi oleh investor karena takut dana yang mereka investasikan tidak kembali dan mengakibatkan kerugian bagi investor, dan juga bisa membuat harga saham pada perusahaan tersebut mengalami penurunan terus-menerus.

2.9.3 *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan yang menyebabkan harga saham turun, sebaliknya *Debt to Equity Ratio* yang kecil menunjukkan kinerja yang semakin baik karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi dan kemudian menyebabkan harga saham tinggi.

2.9.4 *Return on Asset, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Return on Asset, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio menggambarkan seberapa taraf tingkat keuntungan perusahaan. Bertambah besar *Return on Asset, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio* maka bertambah besar laba yang dihasilkan perusahaan begitu sebaliknya. Bertambah besar laba perusahaan diharapkan bertambah tinggi pula harga saham.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.10 Hipotesis

Sebuah pernyataan dengan maksud sebagai jawaban sementara yang dianggap faktual. Berdasarkan hasil dari rumusan masalah, tujuan, teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah :

H1: Terdapat suatu pengaruh dari rasio *Return On Asset* terhadap harga saham perusahaan industri barang konsumsi.

H2: Terdapat suatu pengaruh dari rasio *Current Ratio* terhadap pada harga saham perusahaan industri barang konsumsi.

H3: Terdapat suatu pengaruh dari *Debt to Equity Ratio* terhadap pada harga saham perusahaan industri barang konsumsi.

H4: Terdapat suatu pengaruh dari rasio *Return On Asset, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio* secara bersamaan terhadap harga saham perusahaan industri barang konsumsi.